

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Landasan Teoretis

Pokok bahasan ini akan berkaitan dengan kalimat perintah. Penjelasan mengenai kalimat perintah akan dibahas sebagai berikut.

2.1.1 Kalimat Perintah

2.1.2 Definisi Kalimat

Menurut Bloomfield (dalam Ba'dudu dan Herman, 2005: 48) kalimat adalah suatu bentuk linguistik, yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal. Hockett (dalam Ba'dudu dan Herman, 2005: 48) menyatakan bahwa kalimat adalah suatu konstitut atau bentuk yang bukan konstituen; suatu bentuk gramatikal yang tidak termasuk ke dalam konstruksi gramatikal lain.

Kalimat merupakan kata-kata, kesatuan kata, membentuk satu pengertian dan pikiran yang lengkap, dalil atau ayat yang di dalam kitab (Maulana, 2011: 196). Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 2009: 103).

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan susunan kata-kata yang membentuk suatu makna dalam penggunaannya sebagai bagian dari bahasa. Kalimat memiliki satu pola pemikiran yang selesai dalam satu susunan kata-kata. Penggunaan satu ide dalam kalimat akan memberikan kejelasan runtutan makna dan maksud dalam pemberian informasi.

2.1.3 Ciri-ciri Kalimat

Berdasarkan definisi-definisi kalimat yang dikemukakan tersebut, kalimat mempunyai 3 ciri (Cook dalam Ba'dudu dan Herman, 2005: 49).

- 1) Kalimat secara relatif dapat dipisahkan dan korpus apa saja dapat direduksi menjadi kalimat.
- 2) Kalimat mempunyai pola intonasi final yang dapat membantu memisahkan kalimat.
- 3) Kalimat terbentuk dari klausa. Klausa berkombinasi dalam suatu jenis ketergantungan terpola yang mencakup kombinasi klausa yang tidak mempunyai struktur menyeluruh dari suatu klausa tunggal.

Berdasarkan penjelasan ciri kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat tidak dapat berdiri sendiri apabila tidak diikuti oleh penjelasan dan permasalahan yang menjadi pokok pikiran didepannya. Kalimat memiliki ketergantungan pola dengan pemikiran yang akan dijelaskan berikutnya. Kalimat dapat hanya memberikan dua kata didalamnya sebagai himbauan karena kedudukan kalimat dapat dinamakan sebagai frase.

2.1.4 Klasifikasi Kalimat

Menurut Cook (dalam Ba'dudu dan Herman, 2005: 49-50), kalimat dapat diklasifikasikan berdasarkan 5 kriteria.

- 1) Berdasarkan jumlah dan jenis klausa dalam basis, kalimat diklasifikasikan sebagai kalimat sederhana, kalimat kompleks, dan kalimat majemuk. Ciri ini digunakan oleh Pike dan Longacre (dalam Ba'dudu dan Herman, 2005: 49) untuk memisahkan kalimat menjadi tipe yang terdiri dari banyak klausa, klausa sederhana, dan non-klausa.

- 2) Berdasarkan struktur internal klausa utama, kalimat diklasifikasikan sebagai kalimat sempurna atau kalimat tak sempurna. Kalimat sempurna juga biasa disebut kalimat mayor dan kalimat tak sempurna. Kalimat minor termasuk kalimat kompletif dan kalimat seru.
- 3) Berdasarkan jenis responsi yang diharapkan, kalimat diklasifikasikan sebagai kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan dan kalimat perintah.
- 4) Berdasarkan sifat hubungan aktor-aksi, kalimat diklasifikasikan sebagai kalimat aktif dan kalimat pasif.
- 5) Berdasarkan ada tidaknya unsur negatif dalam frasa verba, kalimat digolongkan sebagai kalimat afirmatif dan kalimat menyangkal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa klasifikasi kalimat dapat dibedakan atas kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Kalimat sederhana biasanya hanya memberikan peristiwa cerita yang didalamnya satu arah saja tidak timbal balik. Sedangkan pada kalimat yang kompleks penjelasan mengenai permasalahan dituntaskan secara detail.

2.1.5 Kalimat Suruh

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat tanya (Ramlan, 2005: 39). Dapat disimpulkan bahwa kalimat suruh merupakan kalimat yang hendak memberikan informasi dan perintah yang didalamnya meminta orang lain melakukan tindakan dan sikap yang diinginkan oleh penutur.

Menurut Ramlan (2005: 39-43). Berdasarkan strukturnya kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

1) Kalimat Suruh yang Sebenarnya

Kalimat suruh yang sebenarnya ditandai oleh pola intonasi suruh. Selain daripada itu, apabila P-nya terdiri dari kata verbal intransitif, bentuk kata verbal itu tetap, hanya partikel lah dapat ditambahkan pada kata verbal itu untuk menghaluskan perintah. S-nya yang berupa persona ke 2 boleh dibuangkan boleh juga tidak.

2) Kalimat Suruh Persilahan

Selain ditandai oleh pola intonasi suruh. Kalimat persilahan ditandai juga oleh penambahan kata silahkan yang diletakkan di awal kalimat. S kalimat boleh dibuangkan.

3) Kalimat Ajakan

Sama halnya dengan kalimat persilahan dan kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat ajakan ini, berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, juga mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan. Hanya perbedaannya tindakan itu di sini bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan juga oleh orang yang berbicara atau penuturnya. Dengan kata lain tindakan itu dilakukan oleh kita.

Di samping ditandai oleh pola intonasi suruh, kalimat ini ditandai juga oleh adanya kata-kata ajakan, ialah kata mari dan ayo, yang diletakkan di awal kalimat. Partikel lah dapat ditambahkan pada kedua kata itu menjadi marilah dan ayolah. S kalimat boleh dibuangkan boleh juga tidak.

4) Kalimat Larangan

Di samping ditandai oleh pola intonasi suruh. Kalimat larangan ditandai juga oleh adanya kata jangan di awal kalimat. Partikel lah dapat ditambahkan pada kata tersebut untuk memperhalus larangan. S kalimat boleh dibuangkan, boleh juga tidak.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah memiliki penjenisan sesuai dengan bentuk yang ditampilkannya. Kalimat dapat ditandai oleh intonasi yang muncul dalam penggunaannya untuk menunjukkan sikap yang dihendaki. Ketegasan dalam kalimat memberikan makna yang dapat dikatakan harus dilaksanakan dan cenderung lebih menginginkan orang lain menyikapi yang dikatakan oleh penutur.

2.2 Kesantunan Berbahasa

2.2.1 Pengertian Kesantunan

Baryadi (dalam Gunarwan, 2007: 101) mengartikan kesantunan sebagai “salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain”. Pengertian ini tidak terlalu salah karena di dalam bahasa tertentu, misalnya bahasa Jawa, penghormatan dan kesantunan saling berkait: untuk mengungkapkan bahwa penutur berlaku santun, ia, di dalam bahasa Jawa, perlu menggunakan bentuk hormat atau honorifik.

Kesantunan dapat diartikan secara pragmatis sebagai mengacu ke strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka yang terancam. Perilaku yang santun adalah perilaku yang

didasari oleh pertimbangan akan perasaan orang lain agar orang itu tidak tersinggung atau mukanya tidak terancam (Gunarwan, 2007: 102).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesantunan merupakan suatu sikap dan tindakan yang mencerminkan rasa saling mengormati, menghargai dan menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Kesantunan dapat diketahui dari cara seseorang menggunakan intonasi dan lafal yang tidak berlebihan ketika berkomunikasi dengan orang lain.

2.2.2 Strategi Kesantunan

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 2007: 106) mengatakan bahwa ada empat strategi utama untuk mengutarakan maksud itu, ditambah satu strategi, yaitu strategi lebih baik tidak bertutur, seperti yang disinggung di dalam pengantar. Tergantung kepada derajat keterancamannya, kelima strategi itu berturut-turut adalah: (1) bertutur secara terus-terang tanpa basa basi; (2) bertutur dengan menggunakan kesantunan positif; (3) bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif; (4) bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan; (5) bertutur “di dalam hati” dalam arti penutur tidak mengujarkan maksud hatinya.

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 2007: 106) menjabarkan strategi utama bertutur *on record* dengan kompensasi kesantunan positif itu menjadi 15 strategi yang dikelompokkan menjadi 3, yaitu: (1) mengungkapkan “kesamaan pijaan”, misalnya dengan memperhatikan minat, keinginan, keperluan petutur; mengungkapkan kesamaan keanggotaan dengan petutur, seperti menggunakan pemarah identitas yang menunjukkan bahwa penutur dan petutur termasuk ke dalam kelompok yang sama atau mempunyai kesamaan pandangan, pendapat, sikap, pengetahuan atau empati, semuanya diungkapkan dengan mencari

kesetujuan; menghindari ketidaksetujuan; meningkatkan kesamaan pijaan; dan berseloroh; (2) mengungkapkan bahwa penutur dan petutur adalah kooperator, misalnya dengan menunjukkan bahwa penutur mengetahui apa yang diinginkan petutur, misalnya dengan menunjukkan adanya refleksivitas (menawarkan, menjanjikan, memberikan/meminta alasan); dan (3) memenuhi apa yang dikehendaki petutur, misalnya dengan memberikan sesuatu kepadanya (barang, simpati, pengertian, kerja sama).

Kesantunan negatif dijabarkan oleh kedua pakar ini menjadi 10 strategi yang dikelompokkan menjadi 5, yaitu: (1) menggunakan strategi tidak langsung konvensional, yang intinya adalah jangan memaksa petutur untuk melakukan sesuatu; (2) jangan berasumsi mengenai apa yang dimau petutur, misalnya dengan menggunakan pagar atau kalimat tanya; (3) jangan memaksa penutur, misalnya dengan jalan memberinya opsi, antara lain dengan mengasumsikan bahwa petutur mungkin tidak bersedia melakukan sesuatu jadi penutur perlu bersikap pesimistik; penutur meminimalkan ancaman dengan cara: (a) mengurangi keterpaksaan dan (b) menunjukkan hormat; (4) mengomunikasikan bahwa penutur tidak menghendaki memaksa petutur, misalnya dengan meminta maaf (termasuk menunjukkan keengganan), dengan memisahkan penutur dan petutur dari keterpaksaan, yaitu dengan: (a) menghindari pronomina “saya” dan “kamu/Anda”; (b) mengungkapkan FTA sebagai hal yang umum; formal; (5) memberikan kompensasi bagi keinginan lain petutur, yang berasal dari muka negatif, misalnya dengan mengatakan bahwa tindakan *on record* adalah tindakan terpaksa yang merupakan “utang” penutur atau bahwa petutur tidak “berutang” kepada penutur (Gunarwan, 2007: 107).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan dalam berbahasa terbagi menjadi penuturan secara langsung dan tidak langsung yang didalamnya mempergunakan pola bahasa yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pemakaian bahasa yang cenderung memakai pola meninggikan derajat pengguna bahasa tersebut tergolong menguasai pihak pendengar.

2.3 Pragmatik

2.3.2 Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu yang berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (Sugono, 2008: 1209).

Pragmatik dalam ilmu bahasa merupakan sebuah kajian yang menarik. Di dalam pragmatik terdapat kajian makna yang dikaitkan dengan konteks, yaitu ketika sebuah tuturan diucapkan seseorang selalu ada hal yang melatarbelakangi atau pun yang menjadi tujuan tuturan. Dalam percakapan individu yang satu dengan yang lain sering harus memperhatikan hal-hal yang sifatnya berhubungan dengan persoalan interpersonal (Wibowo, 2013:73).

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan

pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan (Verhaar, 2004: 14).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajarinya mengenai tingkah laku dan sikap yang dimunculkan oleh pengguna bahasa. Gerakan dan simbol yang menunjuk pada isyarat tertentu akan menimbulkan makna dan arti baru dalam memahami bahasa.

2.4 Pembelajaran di Sekolah Dasar

2.4.1 Pengertian Belajar

Burton (dalam Aunurrahman, 2009: 35) merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Witherington (dalam Aunurrahman, 2009: 35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses mengenal hal baru dan keadaan yang ada di lingkungan sekitar untuk diketahui fungsi dan manfaat yang ditimbulkannya. Belajar dapat pula dimaknai sebagai pengenalan tentang kehidupan baik di dunia maupun diakhirat dan tentang berbagai hal yang terjadi sebelum dan sesudah pengenalan dengan permasalahan tertentu.

2.4.2 Prinsip-prinsip Belajar

Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar. Davies (dalam Aunurrahman, 2009: 113), mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri.
Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- 2) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- 3) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (reinforcement).
- 4) Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.
- 5) Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar pada dasarnya dimulai dari keinginan pendidik dan siswa dalam memulai proses pembelajaran. Memberikan pengarahan dan penjelasan awal mengenai hal terjadi juga meminta penanggungjawaban dari siswa dan guru mengenai pemahaman yang diberikan oleh siswa.

2.4.3 Implikasi Prinsip-prinsip Belajar dalam Pembelajaran

- 1) Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan dua aktivitas yang memiliki keterkaitan yang sangat erat. Untuk menumbuhkan perhatian diperlukan adanya motivasi. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar.

Motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Motivasi sebagai suatu kekuatan yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Hamalik (dalam Aunurrahman, 2009: 114-115), mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Perubahan energi di dalam diri seseorang tersebut kemudian membentuk suatu aktivitas nyata dalam berbagai bentuk kegiatan.

2) Prinsip Transfer dan Retensi

Berkenaan dengan proses transfer dan retensi terdapat beberapa prinsip yaitu:

- a) Tujuan belajar dan daya ingat dapat menguat retensi.
- b) Bahan yang bermakna bagi pelajar dapat diserap lebih baik.
- c) Retensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi psikis dan fisik dimana proses belajar itu terjadi.
- d) Latihan yang terbagi-bagi memungkinkan retensi yang lebih baik.
- e) Penelaahan bahan-bahan faktual, keterampilan dan konsep dapat meningkatkan retensi.

- f) Proses belajar cenderung terjadi bila kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang memuaskan.
- g) Proses saling mempengaruhi dalam belajar akan terjadi bila bahan baru yang sama dipelajari mengikuti bahan yang lalu.
- h) Pengetahuan tentang konsep, prinsip dan generalisasi dapat diserap dengan baik dan dapat diterapkan lebih berhasil dengan cara menghubungkan-hubungkan penerapan prinsip yang dipelajari dengan memberikan ilustrasi unsur-unsur yang serupa.
- i) Transfer hasil belajar dalam situasi baru dapat lebih mendapat kemudahan bila hubungan-hubungan yang bermanfaat dalam situasi yang khas dan dalam situasi yang agak sama dapat diciptakan.
- j) Tahap akhir proses belajar seyogyanya memasukkan usaha untuk menarik generalisasi, yang pada gilirannya nanti dapat lebih memperkuat retensi dan transfer.

3) Prinsip Keaktifan

Implikasi prinsip keaktifan atau aktivitas bagi guru di dalam proses pembelajaran ada lima.

- a) Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreaitivitas dalam proses belajarnya.
- b) Memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inquiri dan eksperimen.
- c) Memberi tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru.
- d) Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

- e) Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.

4) Prinsip Keterlibatan Langsung

Implikasi prinsip keterlibatan langsung bagi guru ada empat.

- a) Mengaktifkan peran individual atau kelompok kecil di dalam penyelesaian tugas.
- b) Menggunakan media secara langsung dan melibatkan siswa di dalam praktik penggunaan tersebut.
- c) Memberi keleluasaan kepada siswa untuk melakukan berbagai percobaan atau eksperimen.
- d) Memberikan tugas-tugas praktik.

5) Prinsip Pengulangan

Implikasi prinsip-prinsip pengulangan bagi guru ada empat.

- a) Memilah pembelajaran yang berisi pesan yang membutuhkan pengulangan.
- b) Merancang kegiatan pengulangan.
- c) Mengembangkan soal-soal latihan.
- d) Mengimplementasikan kegiatan-kegiatan pengulangan yang bervariasi.

6) Prinsip Tantangan

Beberapa bentuk kegiatan berikut dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk menciptakan tantangan dalam kegiatan belajar ada enam.

- a) Merancang dan mengelola kegiatan inquiri dan eksperimen.
- b) Memberikan tugas-tugas pemecahan masalah kepada siswa.

- c) Mendorong siswa untuk membuat kesimpulan pada setiap sesi pembelajaran.
- d) Mengembangkan bahan-bahan pembelajaran yang menarik.
- e) Membimbing siswa menemukan fakta, konsep, prinsip dan generalisasi.
- f) Merancang dan mengelola kegiatan diskusi.

7) Prinsip Balikan dan Penguatan

Terdapat enam jenis penguatan yang dapat dilakukan guru.

- a) Penguatan verbal, yaitu penguatan yang diberikan guru berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan, seperti: “bagus”, “baik”, “smart”, “tepat”, dan sebagainya.
- b) Penguatan gestural, yaitu penguatan berupa gerak tubuh atau mimik muka yang memberi arti atau kesan baik kepada peserta didik.
- c) Penguatan dengan cara mendekati, yaitu penguatan yang dilakukan guru dengan cara menyentuh peserta didik, seperti menepuk pundak, menjabat tangan, mengusap kepala peserta didik, atau bentuk-bentuk lainnya.
- d) Penguatan dengan cara mendekati, yaitu perhatian guru terhadap perilaku peserta didik dengan cara mendekatinya.
- e) Penguatan dengan cara memberikan kegiatan yang menyenangkan.
- f) Penguatan berupa tanda atau benda, yaitu memberikan penguatan kepada peserta didik berupa simbol-simbol atau benda-benda.

Berikut adalah beberapa diantara situasi yang cocok untuk diberikan penguatan:

- a) Pada saat peserta didik menjawab pertanyaan, atau merespon stimulus guru atau peserta didik yang lain.
- b) Pada saat peserta didik menyelesaikan PR.
- c) Pada saat peserta didik mengerjakan tugas-tugas latihan.
- d) Pada waktu perbaikan dan penyempurnaan tugas.
- e) Pada saat penyelesaian tugas-tugas kelompok dan mandiri.
- f) Pada saat membahas dan membagikan hasil-hasil latihan dan ulangan.
- g) Pada situasi tertentu tatkala peserta didik mengikuti kegiatan secara sungguh-sungguh.

8) Prinsip Perbedaan Individual

Secara lebih spesifik berkenaan dengan implikasi atau penerapan prinsip-prinsip perbedaan individual dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan guru sebagai berikut:

- a) Para siswa harus dapat dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya untuk selanjutnya mendapat perlakuan dan layanan kegiatan belajar yang mereka butuhkan.
- b) Para siswa harus terus didorong untuk mampu memahami potensi dirinya dan untuk selanjutnya mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan.
- c) Peserta didik membutuhkan variasi layanan, tugas, bahan dan metode yang selaras dengan minat, tujuan dan latar belakang mereka. Hal ini terutama disebabkan para peserta didik cenderung memilih kegiatan belajar yang sesuai dengan pengalaman masa lampau yang mereka rasakan bermakna untuk dirinya.

- d) Para siswa harus dapat dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya serta pemenuhan kebutuhan belajar maupun bimbingan yang berbeda dengan siswa-siswa yang lain.
- e) Kesempatan-kesempatan yang tersedia untuk belajar dapat lebih diperkuat bilamana para siswa tidak merasa terancam oleh proses yang ia ikuti serta lingkungannya sehingga mereka memiliki keleluasaan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan belajar.
- f) Para siswa yang telah memahami kekuatan dirinya akan lebih cenderung memiliki dorongan dan minat untuk belajar secara lebih sungguh-sungguh.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa implikasi prinsip belajar dalam pembelajaran merupakan bentuk penerapan pola penyikapan diri antara siswa dan bentuk pembelajaran yang diinginkannya kelak. Pembelajaran lebih mengedepankan kondisi siswa dan memberikan alternatif pemecahannya dengan memberikan hal baru dan pemahaman baru mengenai hal yang dimiliki siswa.

2.5 Penelitian yang Relevan

Ada tiga penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian ini.

- a. Andriani, Rena Fiesty (2013) Analisis Penggunaan Kalimat Perintah Guru dalam Proses Kegiatan Belajar-Mengajar di SD Negeri 09 Panggang, Kabupaten Jepara. Hasil analisis wujud kalimat perintah guru dalam proses belajar-mengajar di SD Negeri 09 Panggang, kabupaten Jepara antara lain meliputi: 1) wujud kalimat perintah biasa yang menyatakan tuturan perintah guru memerintah siswa dengan sederhana dengan mengharapkan suatu respon, 2) wujud kalimat perintah permintaan yang menyatakan guru memerintah siswa dengan cara meminta,

3) wujud kalimat perintah ijin yang menyatakan tuturan guru memperkenankan siswa berbuat sesuatu, 4) wujud kalimat perintah ajakan yang menyatakan ajakan guru kepada siswa, 5) wujud kalimat perintah syarat yang menyatakan guru memerintah siswa dengan suatu syarat yang diinginkan guru, dan 6) wujud kalimat perintah larangan yang menyatakan tuturan perintah guru melarang siswa. Klasifikasi kalimat perintah guru dalam proses belajar-mengajar di SD Negeri 09 Panggang, kabupaten Jepara ditemukan: 1) penggunaan kata “coba”, “tolong”, dan “silahkan” pada kalimat perintah permintaan, 2) kalimat perintah ijin di awal kalimat menggunakan kata “ya” dan “ambillah”, 3) penggunaan kata “ayo” pada kalimat perintah ajakan, dan 4) terdapat bentuk ingkar “jangan” pada kalimat perintah larangan.

- b. Maisyaroh, Siti Yunita (2013) Analisis Kalimat Perintah pada Artikel dalam Majalah Tarbawi Edisi Oktober s.d. November 2012. Hasil analisis pada artikel ditemukan 69 wujud kalimat perintah. Setiap wujud kalimat terdapat penambahan partikel lah pada 16 kata yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam kalimat perintah. Selain itu, ditemukan kata ayo, mari, marilah, dan jangan, yang menjelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan wujud kalimat perintah. Setelah menganalisis wujud kalimat perintah peneliti mengklasifikasikan menurut jenis kalimat perintah. Jenis kalimat perintah yang ditemukan pada artikel dalam majalah Tarbawi edisi Oktober s.d. November adalah (1) Kalimat perintah biasa; (2) Kalimat perintah permintaan; (3) Kalimat perintah ijin; (4) Kalimat perintah ajakan; (5) kalimat perintah syarat; (6) kalimat perintah larangan.

- c. Noor, Khilyatin Ulin (2013) Pergeseran Kesantunan Positif di Kalangan Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta yang Berlatar Belakang Kebudayaan Jawa. Hasil penelitian ini terdapat 6 bentuk pergeseran kesantunan positif yang terjadi pada tuturan di kalangan siswa kelas IX MTs N 1 Surakarta yang dianalisis menggunakan 13 pola strategi kesantunan positif yang digunakan di kalangan siswa kelas IX MTs N 1 Surakarta yang berlatar belakang kebudayaan Jawa, antara lain pola memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur; membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur; Menggunakan penanda identitas kelompok; Mencari persetujuan dengan mengulang sebagian atau seluruh ujaran penutur (lawan tutur); Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju atau persetujuan yang semu (pseudo agreement), menipu untuk kebaikan (white lies), pemagaran opini (hedging opinion); Menunjukkan hal-hal yang mempunyai kesamaan melalui basa-basi (small talk) dan praanggapan (presupposition; Menggunakan lelucon; Menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur; Memberikan janji; Menunjukkan sikap keoptimisan; Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas; Memberikan pertanyaan atau meminta alasan; dan Menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal). Ada beberapa faktor pula yang mempengaruhi pergeseran kesantunan positif di kalangan siswa kelas IX MTs N Surakarta 1 yang berlatar belakang kebudayaan Jawa dilihat dari data yang telah dianalisis mengenai pola kesantunan dan bentuk-bentuk tuturan yang mengalami pergeseran kesantunan positif di kalangan siswa kelas IX MTs N 1 Surakarta yang berlatar belakang kebudayaan Jawa yaitu: (1) Jarak sosial, (2) Konteks, (3) Keinginan untuk memuji yang berlebihan, (4) Sengaja meminta alasan, (5) Tidak ingin dirugikan, dan (6) Penolakan terhadap sesuatu.

- d. Erni, Fitriana (2013) Analisis Kalimat Perintah pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. Hasil penelitian mengenai kalimat perintah yang terdapat pada novel Perahu Kertas karya Dewi Lestari ditemukan 4 jenis kalimat perintah yaitu kalimat perintah yang sebenarnya, kalimat perintah ajakan, kalimat perintah persilahan dan kalimat perintah larangan. Setiap jenis kalimat perintah memiliki ciri yang berbeda. 1) KPS ditandai oleh: a) intonasi perintah, verbal intransitif, b) intonasi perintah, verbal intransitif, S kalimat tidak dihilangkan, c) intonasi perintah, transitif, d) intonasi perintah, verbal transitif, S kalimat tidak dihilangkan, e) verbal transitif, f) penambahan partikel -lah untuk memperhalus perintah, g) penambahan kata tolong untuk memperhalus perintah meliputi: (1) kata tolong di awal kalimat, (2) S di awal kalimat, (3) S di awal, verbal transitif. 2) KPP ditandai oleh: a) verbal intransitif, S kalimat tidak dihilangkan, b) verbal intransitif, c) verbal transitif, S kalimat tidak dihilangkan, d) verbal transitif, e) silahkan di akhir kalimat, S kalimat tidak dihilangkan. 3) KPA ditandai oleh: a) intonasi perintah, ayo di awal kalimat, b) ayo di awal kalimat, c) intonasi perintah, yuk terletak di awal kalimat, d) yuk di awal kalimat, e) yuk di akhir kalimat meliputi: (1) intonasi perintah, verbal intransitif, (2) verbal intransitif, (3) verbal transitif, (4) verbal intransitif, S kalimat tidak dihilangkan, (5) verbal transitif, S kalimat tidak dihilangkan. 4) KPL ditandai oleh: a) intonasi perintah, verbal transitif, b) verbal intransitif, c) verbal intransitif, S di awal kalimat, d) transitif, S di awal kalimat, e) verbal transitif, S di akhir kalimat, f) verbal transitif, S di tengah kalimat, g) verbal transitif.

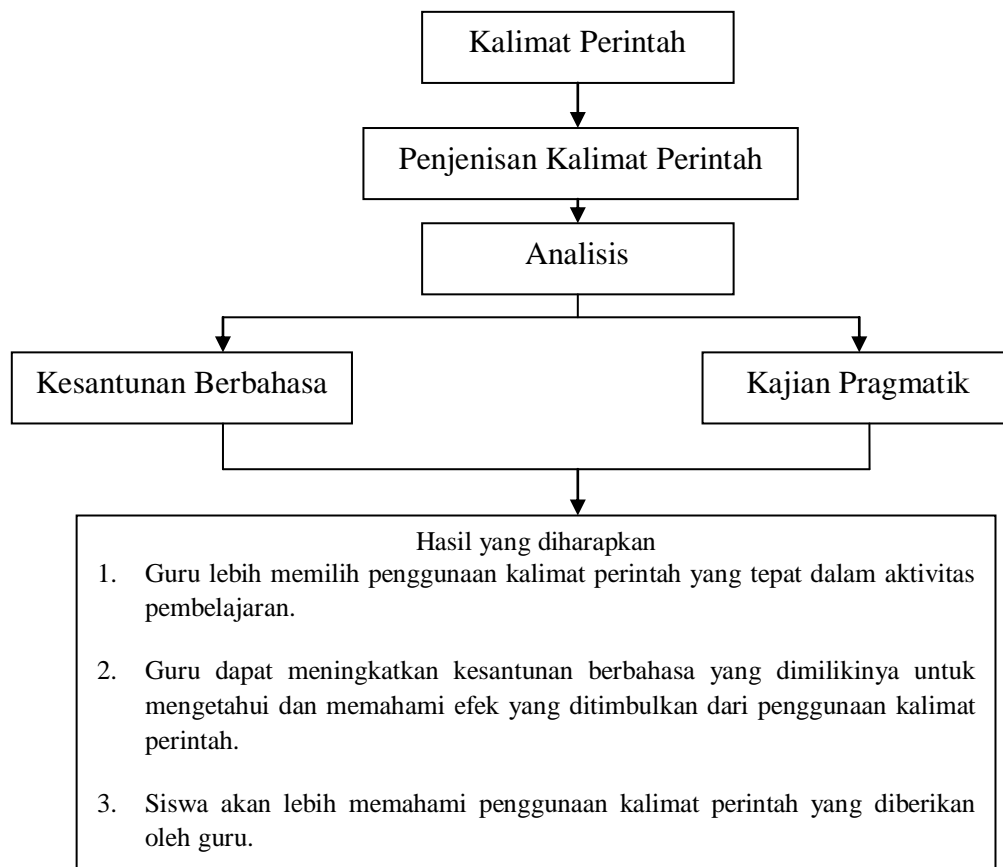
- e. Rahmawati, Dwi (2013) Analisis Kalimat Perintah pada Cerita Anak dalam Surat Kabar Solopos Edisi Oktober-Desember 2012. Hasil analisis wujud kalimat perintah pada cerita anak dalam surat kabar cerita anak 1 berjudul “Anak Ayam” terdapat kalimat perintah yang tegas dan kalimat larangan. Cerita anak 2 berjudul “Keluhan Sapu” terdapat kalimat perintah yang tegas dan kalimat larangan. Cerita anak 3 berjudul “Pipit yang Malang” tidak terdapat kalimat perintah. Cerita anak 4 berjudul “Persahabatan Fai, Serangga, dan Mentimun” terdapat kalimat larangan. Cerita anak 5 berjudul “Jaket untuk Adik” terdapat kalimat perintah yang tegas dan kalimat perintah yang biasa. Cerita anak 6 berjudul “Petualangan Tiga Ekor Semut” terdapat kalimat perintah yang tegas dan kalimat larangan. Cerita anak 7 berjudul “Membuat Kerajinan Tangan” terdapat kalimat perintah yang tegas dan kalimat larangan. Cerita anak 8 berjudul “Boneka Ajaib” terdapat kalimat perintah yang tegas, kalimat perintah yang biasa, dan kalimat larangan. Cerita anak 9 berjudul “Kupu-Kupu yang Sombong” terdapat kalimat perintah yang biasa dan kalimat larangan. Cerita anak 10 berjudul “Kugy Si Putri Duyung” terdapat kalimat perintah yang halus. Cerita anak 11 berjudul “Mata Air Ketulusan” terdapat kalimat perintah yang biasa dan larangan. Cerita anak 12 berjudul “Hadiyeh Natal Buat Mama” terdapat kalimat perintah yang tegas, kalimat perintah yang biasa, dan kalimat perintah yang halus. Cerita anak 13 berjudul “Semut Merah dan Kelinci” terdapat kalimat perintah yang tegas dan kalimat perintah yang halus.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dijelaskan tersebut perbedaan yang nampak dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini yaitu memberikan penjelasan mengenai penggunaan kalimat perintah dalam aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh guru dan efek yang ditimbulkannya. Kesantunan berbahasa

menjadi hal yang dilihat paling utama dalam analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Sedangkan kajian pragmatik merupakan analisis yang menitik beratkan pada kondisi sikap dan tindakan yang dipahami oleh siswa berdasarkan beberapa kalimat perintah yang dimunculkan dalam analisis yang diberikan.

2.6 Kerangka Berpikir

Bagan 1 Kerangka Berpikir



Pada kerangka berpikir dijelaskan mengenai kesantunan berbahasa dalam penggunaan kalimat perintah. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas dapat dilihat bahwa guru sering menggunakan kalimat perintah sebagai petunjuk atau penjelas tugas yang akan dilakukan oleh siswa. Penjelasan tersebut kadang tidak disadari oleh guru bahwa kata-kata yang diucapkannya cenderung memiliki rasa memaksakan kepada siswa untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

Penggunaan bahasa yaitu bentuk tutur dapat sangat sensitif di pikiran dan hati siswa jika tidak dilakukan pemilahan secara mendalam mengenai fungsi dan manfaatnya. Efek yang dapat terjadi yaitu siswa tidak merasakan kenyamanan dalam pembelajaran, ketakutan dalam menerima tugas yang diberikan guru dan cenderung tidak memiliki ruang terbuka untuk mengekspresikan diri.

Kajian pragmatik dilakukan untuk melihat sikap dan tindakan yang dimunculkan dari penggunaan kalimat perintah. Kalimat perintah yang menunjukkan kesantunan dalam berbahasa dan yang kurang memiliki kesantunan dalam berbahasa cenderung akan berdampak pada diri siswa. Pola pikir siswa nantinya akan kurang kreatif dan kurang dapat mengevaluasi dirinya karena terpaku pada satu tindakan yang benar yaitu yang diberikan perintah oleh gurunya.